

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA SUB MATERI INTI MASALAH EKONOMI/KELANGKAAN

Bintana Afiati
Universitas Negeri Surabaya
bintanaaa@gmail.com

Abstrak

Banyak model pembelajaran diterapkan di sekolah-sekolah untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan kualitas diri siswa. Model pembelajaran Kurikulum 2013 yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya adalah *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning*. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *problem based learning* pada sub materi inti masalah ekonomi/kelangkaan. *Problem based learning (PBL)* memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah, sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi. PBL terdiri atas lima fase, yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya) dan memamerkannya, dan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Kata kunci: Problem based learning, kelangkaan, fase

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan karena proses belajar di dalam kelas yang begitu-begitu saja, sehingga siswa merasa jenuh untuk belajar. Oleh karena itu sekarang banyak digunakan model dalam pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah-sekolah. Hal ini dilakukan mengatasi kejenuhan dalam proses belajar-mengajar dan meningkatkan kualitas diri siswa. Terkait dengan model pembelajaran, menurut Amri (2013:5) guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pada pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan yang dapat menggunakan beberapa strategi yang digunakan seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning* (Permendikbud tahun 2014 no 103 lampiran). Kemudian Fachrurazi (2011:78) menyatakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran Berbasis masalah memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka,

mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Kemudian Sari dan Nasikh (2009:68) dari penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teknik Peta Konsep Dalam Meningkatkan Proses Belajar Ekonomi Siswa Kelas X6 SMA Negeri 2 Malang Semester Genap Tahun Ajaran 2006-2007” menyatakan bahwa *Problem Based Learning* dirancang untuk membantu guru memberikan informasi secara mendetail kepada siswa, tetapi dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, ketrampilan menemukan dan memecahkan masalah, dan ketrampilan intelektual, sehingga siswa tidak bergantung pada satu sumber (guru) melainkan menjadi siswa dengan belajar yang mandiri dan aktif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dengan demikian dalam *Problem Based Learning* guru tidak menyajikan konsep ekonomi dalam bentuk yang sudah jadi, namun melalui kegiatan pemecahan masalah siswa digiring ke arah menemukan konsep sendiri (*reinvention*).

Paparan di atas tentang pembelajaran berbasis masalah Menurut Fachrurazi (2011:79) menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal ini senada dinyatakan oleh Sadia dan Subagia dalam Astika, Suma dan Suasrta (2013:4) bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada kenyataannya tidak jarang guru menggunakan model pembelajaran ini, karena dianggap membantu dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran *problem based learning* membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya serta dapat memecahkan masalah dengan guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan konsep dari materi tersebut dengan sendirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Sub Materi Inti Masalah Ekonomi/Kelangkaan? Di dalam makalah ini penulis membatasi pembahasan pada sub materi inti masalah ekonomi/kelangkaan. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan makalah ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Sub Materi Inti Masalah Ekonomi/Kelangkaan.

PEMBAHASAN

***Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)**

Problem Based Learning menurut Maufur (2003:121) adalah model pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada muaranya adalah pemecahan masalah. Kemudian menurut Tan dalam Rusman (2012:232) *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia

nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Sedangkan menurut Nurhadi dalam Sari dan Nasikh (2009:54) bahwa *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Dari definisi yang dikemukakan para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan dalam dunia nyata untuk diselesaikan secara individu maupun kelompok.

Menurut Hamiyah dan Muhammad (2014:134) *problem based learning (PBL)* terdiri dari lima fase yang dimulai dari guru menghadirkan suatu masalah nyata dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Berikut fase-fase *problem based learning (PBL)*:

Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah. Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan (PBL), tahapan ini sangat penting di mana guru harus menjelaskan secara rinci tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh guru. Apa yang perlu dijelaskan adalah bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang akan dilakukan. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu:

1. Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru tetapi lebih mempelajari tentang bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dari bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri.
2. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak "benar". Sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan sering kali bertentangan.
3. Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun peserta didik harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.
4. Selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh guru atau teman sekelas. Semua peserta didik diberi peluang untuk melakukan penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran *PBL* juga mendorong peserta didik untuk belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerja sama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik di mana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

Prinsip-prinsip pengelompokan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam konteks ini, yakni kelompok heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran.

Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar, selanjutnya guru dan peserta didik menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua peserta didik aktif untuk terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. Penyelidikan adalah inti dari *PBL*. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahannya. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk berpikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

Setelah peserta didik mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, mereka selanjutnya mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta kualitas informasi yang dikumpulkan.

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artifak (hasil karya) dan memamerkannya. Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya, kecanggihan “artifak” sangat dipengaruhi oleh tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan beberapa peserta didik lainnya, guru-guru, orang tua, dan siapa pun yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan-balik.

Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Fase ini merupakan tahap akhir dalam *PBL*. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini, guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Selain itu terdapat pula keunggulan *problem based learning* menurut A'la (2012:94) yaitu:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
2. Berpikir dan bertindak kreatif
3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
6. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi secara realistis
7. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
8. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
9. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat
10. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja

Kemudian terdapat juga kelemahan *problem based learning* menurut A'la (2012:95) yakni:

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya, terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut
2. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

Hasil Penelitian Terdahulu pada Penerapan *Problem Based Learning*

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fachrurazi (2011:85) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi matematis siswa. Ketika pemecahan masalah digunakan sebagai konteks dalam matematika, fokus kegiatan belajar sepenuhnya berada pada siswa yaitu berpikir menemukan solusi dari suatu masalah matematika termasuk proses untuk memahami suatu konsep dan prosedur matematika yang terkandung dalam masalah tersebut.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nasikh (2009:71) peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan teknik peta konsep memang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), karena pembelajaran ini berasosiasi pada pembelajaran kontekstual berupa penyajian masalah

berdasarkan kehidupan nyata, sehingga siswa belajar menjadi lebih bermakna karena siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan tugas. Hal ini juga berlaku untuk kurikulum 2013 yang mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud, no 59 tahun 2014a)

Penerapan Problem Based Learning

Kompetensi Dasar

3.1 Menganalisis masalah ekonomi dan cara mengatasinya

4.2 Melaporkan hasil analisis masalah ekonomi dan cara mengatasinya Menganalisis masalah Ekonomi dan cara mengatasinya

Materi :

Masalah ekonomi dan cara mengatasinya

Tujuan :

1. Mendiskripsikan inti masalah ekonomi/kelangkaan melalui kajian referensi dan contoh
2. Menganalisis penyebab dan cara mengatasi inti masalah ekonomi/kelangkaan melalui diskusi dan kerja kelompok
3. Melaporkan secara tertulis hasil analisis penyebab dan cara mengatasi inti masalah ekonomi/kelangkaan melalui diskusi dan kerja kelompok
4. Melaporkan secara lisan hasil analisis penyebab dan cara mengatasi inti masalah ekonomi/kelangkaan melalui diskusi dan kerja kelompok

Tabel 1. Penerapan Fase Model *Problem Based Learning*

FASE-FASE	KEGIATAN PEMBELAJARAN
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian dapat memberikan konsep dasar sub materi inti masalah ekonomi/kelangkaan, serta petunjuk atau referensi yang diperlukan dalam pembelajaran. 2) Guru memotivasi siswa supaya terlibat aktif dan berpikir kritis dalam aktivitas pemecahan masalah yang nantinya dikerjakan. 3) Mencatat data hasil pengamatan tentang inti masalah ekonomi/kelangkaan Peserta didik akan mengumpulkan informasi tentang Inti masalah ekonomi/kelangkaan dari artikel yang diberikan oleh guru.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Pada tahap ini guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen dan dibagi menjadi 4

FASE-FASE	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	<p>kelompok , yakni kelompok A, B, C, D. Guru menyediakan 2 buah artikel dari media online mengenai permasalahan yang harus diselesaikan oleh masing kelompok dengan rincian sebagai berikut :</p> <p>1) Kelompok A dan Kelompok C membahas artikel “Di daerah ini, harga elpiji 3 Kg tembus Rp 40.000/tabung” serta mencari penyebab dan cara mengatasi inti masalah kelangkaan barang tersebut.</p> <p>2) Kelompok B dan D membahas artikel “Stok LPG 3kg Langka di Bangkalan” serta mencari penyebab dan cara mengatasi inti masalah kelangkaan barang tersebut.</p> <p>Peserta didik mendiskusikan hal-hal yang harus dikerjakan dan konsep-konsep yang harus didiskusikan dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab untuk memecahkan masalah.</p>
<p>Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok</p>	<p>Peserta didik mengumpulkan informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah. Pada kegiatan ini peserta didik mendiskusikan materi tentang inti masalah ekonomi/kelangkaan. Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah tersebut.</p>
<p>Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Pada tahap ini peserta didik merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi dan kerja kelompok dengan cara berbagi tugas dengan teman</p> <p>Pembuatan laporan hasil diskusi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diskusi masing-masing kelompok untuk mengembangkan konsep inti masalah ekonomi/kelangkaan berdasarkan data hasil diskusi dan kerja kelompok yang dikonfirmasi dengan buku siswa secara teori. - Membuat laporan secara sistematis dan benar hasil diskusi kelompok tentang inti masalah ekonomi/kelangkaan.
<p>Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>Pada tahap ini peserta didik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari melalui diskusi kelas untuk menganalisis hasil pemecahan masalah tentang permasalahan inti masalah ekonomi/kelangkaan.</p> <p>Peserta diharapkan menggunakan buku sumber untuk bantuan mengevaluasi hasil diskusi. Selanjutnya presentasi hasil diskusi dan penyamaan persepsi.</p>

Artikel yang digunakan siswa untuk diskusi pada model pembelajaran *problem based learning*

Di daerah ini, harga elpiji 3 Kg tembus Rp 40.000/tabung

Senin, 2 Maret 2015 14:28

Merdeka.com - Kelangkaan elpiji ukuran 3 kilogram masih melanda sejumlah daerah di Indonesia, salah satunya di kawasan Tanjung Selor, Kalimantan Utara. Akibat langka, masyarakat di kawasan ini harus merasakan mahalanya elpiji 3 kilogram yang mencapai Rp 40.000 per tabung. Salah satu warga Tanjung Palas, Datuk Taqdir melepaskan kekecewaan di salah satu toko sembako di kecamatan tersebut.

"Tadi pagi beli elpiji 3 kilogram, dapat harga Rp 40.000, tapi ini ada penurunan dibanding minggu kemarin mencapai 45 ribu rupiah per tabung," ucap Taqdir seperti dilansir Antara, [Jakarta](#), Senin (2/3).

Kondisi tersebut terpaksa diterima oleh Datuk Taqdir dengan pasrah mengingat kebutuhan gas elpiji tersebut penting untuk keperluan dapur rumah tangganya. Harga ini jauh dari harga rata rata yang dijual pemerintah sekitar Rp 18.000 per tabung. "Mau bagaimana lagi kalau tidak dibeli otomatis dapur tidak berasap," lanjutnya.

Datuk Taqdir menduga kenaikan harga terjadi akibat pasokan yang terbatas dibanding dengan tingkat kebutuhan dari masyarakat. "Elpiji 3 kilogram saat ini di harga Rp 40.0000, stoknya juga terbatas," jelasnya.

Di lain kesempatan, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Sudirman Said enggan berkomentar panjang mengenai hal ini. Dia hanya menyebut Pertamina sebagai regulator akan segera dapat mengatasi kelangkaan gas elpiji 3 kilogram di beberapa daerah.

"Pertamina pasti sedang berusaha keras untuk mengatasi terus," kata Sudirman di Istana Kepresidenan, Jakarta, Senin (2/3).

Stok LPG 3kg Langka di Bangkalan

Selasa, 3 Maret 2015

KBRN, Bangkalan: Sejak hari Jum'at lalu keberadaan gas LPG 3 Kilogram di sejumlah agen dan pengecer di wilayah Kabupaten Bangkalan kehabisan stok.

Salah seorang pengecer, Imron, menuturkan, kosongnya stok LPG 3 Kilogram tersebut bukan karena keterlambatan pengiriman, melainkan dirinya menduga meningkatnya konsumsi masyarakat.

"Seperti banyaknya hajatan pernikahan, yang biasanya masyarakat menggunakan 2 tabung menjadi 4 tabung, sementara pasokan dari agen tidak ada penambahan," ungkapnya. Selasa (3/3/2015).

Ditambahkan Imron, untuk harga tidak ada kenaikan dirinya berharap stok pengiriman untuk bisa ditambah dari sebelumnya agar stok LPG 3 kilo tidak terjadi kelangkaan dipasaran.

"Sementara untuk stok LPG 12 Kilogram normal dan ada kenaikan harga dari 140.000 rupiah menjadi 145.000 rupiah, sehingga masyarakat banyak beralih ke LPG 3 Kilogram," tukasnya. (MU/DS)

Kesimpulan

1. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan dalam dunia nyata untuk diselesaikan secara individu maupun kelompok.
2. *Problem based learning (PBL)* terdiri dari lima fase yang dimulai dari guru menghadirkan suatu masalah nyata dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Berikut fase-fase *problem based learning (PBL)*:
 - a. Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah
 - b. Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
 - c. Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

- d. Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artifak (hasil karya) dan memamerkannya
- e. Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah
- 3. Dalam *problem based learning*, guru sebaiknya dapat mengatur waktu secara efektif agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu guru diharapkan mampu melakukan persiapan dengan sebaik-baiknya sebelum melaksanakan pembelajaran.
- 4. Diharapkan bagi guru yang ingin menggunakan *problem based learning* supaya dapat merancang masalah yang sesuai dengan kemampuan awal siswa dan masalah yang disajikan tidak sulit, sehingga akan mencapai hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Miftahul. 2012. *Quantum Teaching*. Jogjakarta: Diva press
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Astika, I. Kd. Urip, I. K. Suma dan I. W. Suastra. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Sikap Ilmiah Dan Keterampilan Berpikir Kritis. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA (Volume 3 Tahun 2013)*. http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/851/606 . diakses pada 6 April 2015
- Fachrurazi. 2011. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *ISSN 1412-565X Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011*. <http://jurnal.upi.edu/file/8-Fachrurazi.pdf> diakses pada 4 April 2015
- Hamiyah, Nur dan Muhamad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta
- Maufur, Hasan Fauzi. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: PT Sindur Press
- Merdeka, (2015) *Di daerah ini, harga elpiji 3 Kg tembus Rp 40.000/tabung*. Diakses dari <http://www.merdeka.com/uang/di-daerah-ini-harga-elpiji-3-kg-tembus-rp-40000tabung.html> pada tanggal 19April 2015
- Peraturan Pemerintah No 59 Tahun 2014
- RRI, (2015) *Stok LPG 3kg Langka di Bangkalan*. Diakses dari http://www.rri.co.id/post/berita/144573/ekonomi/stok_lpg_3_kg_langka_di_bangkalan.html pada tanggal 19April 2015
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sari, Nur Fatimah dan Nasikh. 2009. Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teknik Peta Konsep dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X6 MAN 2 Malang Semester Genap Tahun Ajaran 2006-2007. *JPE-Volume 2, Nomor 1, 2009*. <http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/03/Nur-Fatimah-Edit.pdf> . diakses pada 4 April 2015